

PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS ANAK MELALUI KEGIATAN MOZAIK

Nurhalimah Hakiki

Prodi Magister PAUD Universitas Negeri Malang
e-mail: kiki170597@gmail.com

ABSTRACT

Early children are little individuals who have potential that has yet to be developed. One of the potential in children that needs to be developed is naturalistic intelligence. Naturalistic intelligence is the ability to treat the environment and treat it in a balanced manner. Someone who has a strong naturalistic intelligence usually has more interest in the outside world. At RA Ulul Albab, there are mosaic activities to develop children's naturalistic intelligence. The purpose of this research is to develop children's naturalistic intelligence through mosaic activities. This research uses qualitative research methods, with the type of field research. The results of this study indicate that theoretically, mosaic play activities are not only interesting and able to develop children's naturalistic intelligence, which is manifested by making children closer to and like nature.

Keywords: *early childhood, naturalistic intelligence, mosaic*

ABSTRAK

Anak usia dini adalah individu kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Salah satu potensi yang pada diri anak yang perlu dikembangkan yaitu kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik adalah suatu kemampuan untuk mengenali lingkungan dan memperlakukannya dengan seimbang. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalistik yang kuat biasanya memiliki ketertarikan lebih terhadap dunia luar. Di RA Ulul Albab terdapat kegiatan mozaik untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik anak melalui kegiatan mozaik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara teoritis kegiatan bermain mozaik selain menarik serta mampu mengembangkan kecerdasan naturalistik anak, yang diwujudkan dengan membuat anak semakin dekat dan menyukai alam.

Kata Kunci: *anak usia dini, kecerdasan naturalistik, mozaik*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang memiliki beragam potensi yang masih membutuhkan berbagai stimulus dalam mengembangkannya. Anak memiliki beragam karakteristik tertentu yang tidak sama dengan para orang dewasa, mereka yang selalu aktif, bergerak dinamis, antusiasnya tinggi, dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga tidak berhenti untuk

berekplorasi dan terus belajar untuk memecahkan rasa ingin tahunya tersebut. Biasanya anak juga tidak lepas dari sifat yang egosentris, ingin menang sendiri, unik, kaya dengan imajinasi dan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, suka meniru orang yang lebih dewasa, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Sujiono, 2009:6).

Pendidikan bagi anak usia dini menjadi suatu acuan yang begitu penting didalam suatu pemilihan berbagai pendekatan, model, ataupun metode pembelajaran. Beberapa hal yang perlu dicatat bahwa fungsi pendidikan anak usia dini, tidak hanya sekedar mempersiapkan anak untuk bisa masuk sekolah dasar, akan tetapi juga untuk membantu mengembangkan berbagai potensi seperti aspek-aspek kecerdasan (*intelligence*) dan aspek perkembangan yang ada pada anak baik itu perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial, seni, dan moral dan agama, dan untuk pertumbuhan, perkembangan selanjutnya, serta untuk mengarahkan anak pada suatu perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan cipta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Latif, dkk, 2016:22).

Berdasarkan (UU RI No. 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa:

(1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat (5) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Definisi tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berfikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai suatu tujuan, suatu sistem dengan kecerdasan lebih besar dalam situasi yang sama lebih sering mencapai tujuannya (Yaumi & Ibrahim, 2016:9-10).

Howard Gardner seorang ahli riset dari Amerika mengembangkan model kecerdasan yang disebut dengan "*Multiple Intelligence*". *Multiple Intelligence* memiliki arti yaitu bermacam-macam kecerdasan. Gardner mengatakan setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan tingkat kadar pengembangan yang berbedap-beda (Ardimen, 2016).

Menurut Gardner dalam buku (Yus, 2011) ia menyatakan bahwa setiap anak adalah anak yang cerdas, pendapat ini menentang bahwa kecerdasan sebenarnya tidak hanya dapat dilihat dari faktor IQ saja. Dia juga melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Menurutnya setiap kecerdasan yang dimiliki dapat mengantarkan kesuksesan pada setiap anak. Dan pendidik perlu memfasilitasi

setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam proses pembelajaran. Gardner mengemukakan kecerdasan sebagai berikut ini: 1) Kecerdasan bahasa (linguistik), yang berkaitan dengan persepsi dan keterampilan mengelola kata dan bahasa. 2) Kecerdasan logika matematika, yang berkaitan dengan alasan logis, dan keterampilan serta persepsi dalam bidang angka. 3) Kecerdasan musik, yang berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang suara dan musik. 4) Kecerdasan gerak tubuh (kinestetis), yang berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang mengolah dan mengendalikan gerakan anggota tubuh. 5) Kecerdasan gambar dan ruang (visual-spasial), yang berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang warna, ruang, garis, dan bentuk. 6) Kecerdasan diri (intrapersonal), yang berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam pengenalan terhadap diri sendiri dan kesadaran. 7) Kecerdasan bergaul (interpersonal), yang berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam membina hubungan dengan orang lain. 8) Kecerdasan alami (naturalis), berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar. 9) Kecerdasan rohani (spiritual), berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam mengolah rohani.

Salah satu dari kecerdasan yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategori dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuhan, binatang, dan alam. Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalistik adalah kesenangan terhadap alam (Yaumi & Ibrahim, 2016:21).

Suatu pengenalan bentuk kecintaan terhadap alam ataupun lingkungan sekitar hendaknya sudah mulai diberikan pada anak sejak dini, yaitu sejak anak sudah mulai mengenal ataupun mengetahui lingkungan sekitarnya. Dalam pengenalan kecintaan terhadap alam, hal itu erat kaitannya dengan kecerdasan naturalistik, jika kecerdasan naturalistik dalam diri anak dapat berkembang dengan baik tentu sejak dini dia akan menghargai dan memperlakukan dengan baik segala sesuatu yang berhubungan dengan alam dan tentu hal tersebut akan menjadi bekal hingga mereka dewasa nanti. Dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik diperlukan adanya suatu stimulus yang tepat dan sesuai bagi anak (Musfiroh, 2018).

Salah satu bentuk stimulus untuk kecerdasan naturalistik anak dapat dikembangkan melalui kegiatan mozaik. Menurut Meli, mozaik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan bahan-bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat atau dipotong-potong, kemudian disusun dan ditempelkan menggunakan lem pada bidang datar. Bahan-bahan untuk membuat mozaik bisa menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam seperti, potongan kayu, potongan daun, biji-bijian, dan lain-lain (Amalia, dkk., 2019:173).

Sebagaimana tertera dalam al-quran surat Al Baqarah : 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui (QS. Al-Baqarah:22).

Ayat ini menerangkan bahwa sejatinya Allah telah memberikan rezeki yang tidak hanya sebatas buah-buahan yang tumbuh akibat hujan, tetapi yang lebih luas yaitu segala hal yang terhampar di muka bumi ini, terutama yang lebih dekat dengan kehidupan manusia yaitu lingkungan alam sekitar baik itu hewan, tumbuhan, dan alam. Jika ditelaah lebih lanjut ayat ini memiliki keterkaitan dengan kecerdasan naturalis yakni setiap individu sebenarnya telah memiliki benih kecerdasan naturalis sejak ia masih kecil, baik yang tinggi ataupun rendah. Dan semua itu tergantung bagaimana stimulus yang diberikan. Dan hendaknya selaku manusia kita patut bersyukur atas segala rezeki yang telah Allah berikan tersebut dengan cara melestarikan alam semesta ini. Dan ayat ini juga berkaitan dengan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang berupa permainan yang notabene telah disediakan oleh alam, seperti biji-bijian dedaunan yang dapat digunakan untuk membuat mozaik yang tinggal memakainya saja dan bisa diinovasikan dengan desain yang akan mempunyai nilai lebih seperti edukatif, estetika, dan mampu mengembangkan kecerdasan naturalis anak (Wartini & Askar, 2015:104-106).

Kecerdasan naturalis sangat *urgent* untuk dikenalkan pada anak sejak dini, karena masih banyak orang yang tidak peduli terhadap alam dan lingkungannya baik itu dalam bentuk penebangan pohon, pembakaran hutan, memburu hewan langka dan liar, membuang sampah semabrangan dijalanan, dan di aliran air seperti sungai, dan selokan, yang semua itu dapat mengakibatkan berbagai bencana alam dan tentunya akan merugikan manusia itu sendiri dan biasanya hal itu dilakukan oleh orang-orang yang kecerdasan naturalisnya rendah (Saripudin, 2017).

Terdapat salah satu lembaga yang saya temukan dalam proses pembelajarannya menggunakan kegiatan mozaik dalam pengembangan kecerdasan naturaslitik anak. Lembaga tersebut adalah RA Ulul Albab. Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di RA Ulul Albab menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang kecerdasan naturalistiknya masih belum berkembang dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan masih terdapat anak yang kurang mencintai lingkungan dengan wujud membuang sampah sembarangan, masih terdapat anak yang kurang kecintaannya terhadap hewan dan tumbuhan. Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti merasa

tertarik dan perlu meneliti tentang pengembangan kecerdasan naturalistik anak melalui kegiatan mozaik yang ada di RA Ulul Albab.

METODE PENELITIAN

Suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik itu berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan dari orang-orang dan aktivitas yang dapat diamati (Moleong, 2019:4). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pandangan fenomenologi. Kemudian lokasi penelitian ini di RA Ulul Albab. RA ini terletak di Perum Bumi Mangli Permai Blok C-16, Mangli, Kaliwates, Jember. Serta pemilihan subyek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) Teknik observasi partisipasi pasif. 2) Teknik wawancara, dengan wawancara semi terstruktur, dan 3) Teknik dokumenter. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) Kondensasi Data (*Data Condensation*), 2) Penyajian Data (*Data Display*), 3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*). Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses mengembangkan kecerdasan naturalistik anak adalah kegiatan membuat mozaik, yang dilakukan ialah membuat mozaik pada sketsa gambar hamster, yakni dengan menempelkan serbuk kayu dan biji srikaya pada sketsa gambar hamster. Sebelum anak-anak melakukan kegiatan mozaik tersebut, terlebih dahulu guru menjelaskan bahan-bahan apa saja yang akan digunakan untuk kegiatan mozaik tersebut didepan anak, bahan-bahannya terdiri dari lem rajawali, sketsa gambar hamster, biji buah srikaya, serbuk kayu, dan krayon.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2020 diperoleh data, bahwa sebelum melakukan kegiatan tersebut guru menjelaskan cara mengerjakannya didepan anak-anak, yaitu langkah pertama, mengoleskan lem rajawali secukupnya pada gambar kwaci lalu tempel biji srikaya pada gambar kwaci yang hamster pegang sampai menutupi seluruh gambar kwaci, sehingga tidak ada warna putih pada gambar kwaci tersebut. Langkah kedua, oleskan lem rajawali secukupnya pada seluruh gambar badan hamster, lalu tempelkan serbuk kayu pada gambar seluruh badan hamster mulai dari tangan, kaki, perut, serta telinga, sampai menutupi seluruh gambar badan hamster serta telinganya, sehingga tidak ada warna putih pada gambar seluruh badan dan telinga hamster tersebut. Langkah ketiga, memberi warna pada seluruh gambar wajah hamster

menggunakan krayon dengan warna jingga, coklat dan sedikit warna hitam sesuai dengan warna nyata hewan hamster, sehingga tidak ada gambar wajah hamster yang berwarna putih, dan agar tampak lebih jelas bentuk wajahnya.

Hasil observasi diatas serupa dengan pendapat menurut Rizqi Maulina Kusmayanik (Wawancara Februari 2020), selaku wali kelas yaitu: “Anak-anak senang sekali jika membuat mozaik dari bahan-bahan alam, seperti daun-daunan, biji-bijian, serpihan-serpihan kayu, bebatuan, dsb. Karena bentuknya juga lebih menarik bagi mereka.”

Hasil wawancara diatas relevan dengan teori yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan naturalis salah satu cirinya yaitu memiliki suatu kesenangan terhadap alam sekitar, tumbuhan, serta hewan (Musfiroh, 2018).

Hasil observasi dan wawancara diatas juga relevan dengan teori mozaik menurut Meli, yaitu mozaik adalah proses pembuatan karya seni rupa baik itu dua atau tiga dimensi yang menggunakan bahan-bahan dari kepingan-kepingan yang telah dibuat atau dipotong-potong, kemudian disusun dan ditempelkan menggunakan lem pada suatu bidang datar. Bahan-bahan untuk membuat mozaik juga bisa menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam seperti, potongan kayu, potongan daun, biji-bijian, bebatuan dan lain-lain (Amalia, dkk., 2019:173).



Gambar 1.1:
Kegiatan Membuat Mozaik Hamster



Gambar 1.2:
Hasil Karya Mozaik Hamster

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 Februari 2020 diperoleh data, bahwa selama mengerjakan kegiatan mozaik terdapat anak-anak yang mengikuti langkah-langkah sesuai dengan apa yang telah dicontohkan, terdapat pula anak yang mengerjakan masih belum sesuai dengan apa yang dicontohkan, seperti: ada anak-anak yang menempel serbuk kayu terlebih dahulu, baru setelah itu menempel biji srikaya, dan yang terakhir mewarnai gambar wajah hamster, ada anak-anak yang menempel lem rajawali terlalu sedikit sehingga biji srikaya dan serbuk kayunya tidak menempel, ada juga yang terlalu banyak mengoleskan lem rajawali sehingga tidak cepat kering. Terdapat anak yang mengerjakannya secara terburu-buru sehingga hasilnya kurang maksimal. Ada anak-anak yang mengerjakannya dengan santai, tidak terburu-buru serta hasilnya maksimal. Ada juga yang dalam proses mengerjakannya anak masih bertanya bagaimana langkah selanjutnya yang akan dilakukan, karena dia masih merasa belum percaya diri dengan apa dilakukannya.

Hasil karya anak-anak dari mengerjakan mozaik tersebut beraneka ragam, terdapat gambar wajah hamster yang diberi warna menggunakan krayon dengan warna biru, kuning. Ada yang gambar bagian telinga hamster tidak ditempel serbuk kayu, serta terdapat pula anak yang belum menempel seluruh gambar badan hamster, serta gambar kwaci yang dipegang hamster dengan menyeluruh sehingga masih terdapat warna putih pada gambar-gambar tersebut. Ada juga hasil karya beberapa anak yang kurang banyak saat mengoleskan lem sehingga serbuk kayu dan biji srikaya tidak terlalu melekat pada gambar. Serta ada juga beberapa anak yang mengoleskan lem dalam jumlah yang cukup banyak sehingga serbuk kayu dan biji srikaya dapat melekat dengan baik.

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh diatas, hal tersebut relevan dengan teori bahwa, secara terminologi kata mozaik berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*Mouseios*” yang memiliki arti kepunyaan para *Muse* (sekelompok dewi yang melambangkan seni). Sedangkan menurut Sunaryo, mozaik adalah suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel. Mozaik juga merupakan gambar, hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempel potongan-potongan kecil yang disebut *Tesserae* yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang (Sitepu & Janita, 2016:78).

Teori diatas juga relevan dengan teori mozaik menurut Soemarjdi dkk, menjelaskan bahwa tehnik mozaik adalah suatu elemen-elemen yang disusun dan direkatkan diatas sebuah permukaan yang berbentuk bidang. Bahan-bahan yang digunakan untuk tehnik mozaik dapat berupa benda-benda padat yang berbentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus yang kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan, ataupun bentuk-bentuk yang lainnya (Istiqomah & Khotimah, 2017).

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan membuat mozaik membawa dampak positif bagi anak, baik itu dari hasil karya anak-anak yang beraneka ragam sesuai dengan imajinasinya masing-masing dan anak merasa senang saat proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak juga sangat tertarik melakukan kegiatan tersebut karena bahan-bahan mozaik yang digunakan unik, beraneka ragam, dan berasal dari bahan alam. Dampak melakukan kegiatan kegiatan mozaik tersebut tentu dapat membuat kecerdasan naturalistik anak makin berkembang dengan baik karena anak-anak menjadi lebih senang dan lebih tertarik dengan bahan pembelajaran yang berasal dari alam, mengetahui jenis-jenis dan manfaat dari bahan alam, serta membuat anak semakin dekat serta mencintai lingkungan alam sekitarnya.

SARAN

Pertama, kepada Kepala RA Ulul Albab hendaknya lebih sering lagi memberikan seminar *parenting* ataupun pelatihan mengenai kecerdasan anak kepada para pendidik dan orang tua.

Kedua, kepada guru kelas hendaknya dalam setiap pembelajaran lebih ditingkatkan lagi kreativitas dan pengembangan inovasi ketika mengajar.

Ketiga, kepada wali murid hendaknya lebih mendukung dalam membantu mengembangkan kecerdasan naturalistik anak, dengan memberikan stimulus di rumah yang berbentuk kegiatan yang berhubungan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia, dkk. 2019. Pemanfaatan Media Bahan Alam Melalui Metode Buzz Group (Diskusi Kelompok Kecil) Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berkarya Seni Rupa Mozaik Kelas III. *Journal of Elementary Education*, 2(4), 172-178.
- Ardimen. 2016. Pengembangan Multiple Intelligence Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Games. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 107-129.
- Istiqomah, Lailatul dan Nurul Khotimah. 2017. Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya. *Jurnal Paud Teratai*, 6(3), 1-4.
- Kementerian Agama RI. 2014. *Quranidea Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Quranidea Cahaya Semesta.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2018. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nurani Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Saripudin, Aip. 2017. Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1-18.
- Sekretariat Negara RI 1945. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sitepu, Juli Maini dan Sri Rahayu Janita. 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad*, 8(2), 73-83.
- Wartini, Atik dan Muhammad Askar. 2015. Alquran Dan Pemanfaatan Permainan Edukatif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Afkar*, 3(1), 99-124.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.